

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹

Pendidikan termasuk didalamnya sistem persekolahan adalah institusi yang penting peranannya dalam hal pengembangan bidang intelektualitas dan moral.²

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 4, Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi

¹Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta : Sinar Grafika, 2003

²Choirul Fuad Yusuf, *Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan*, (Jakarta: PT. Pena Citasastra, 2008), 43

pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.³

Sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional, Pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran nilai-nilai Islam.⁴

Untuk mengaktualisasikan dan memfungsikan peranan tersebut diperlukan ikhtiar kependidikan yang sistematis dan berencana. Disamping itu pula Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utama kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁵

Dari berbagai penjelasan tentang pendidikan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah untuk menciptakan generasi bangsa Indonesia tidak hanya pandai dengan

³Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta : Sinar Grafika, 2003

⁴Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 14

⁵Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 11

pemahaman yang dimilikinya, ia dapat menerapkan sesuatu yang dipelajarinya.

Pada era perkembangan zaman dan teknologi yang sangat maju pesat dan cepat pada masa sekarang ini yang kini disebut dengan istilah Industri 4.0, banyak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang dapat merusak keimanan seseorang. Hal ini terjadi disebabkan oleh akhlak manusia yang rendah, khususnya pada masa remaja. Oleh karena itu, peran dan tugas pendidikan agama Islam dihadapkan pada tantangan yang besar dan kompleks akibat pengaruh negatif dari perkembangan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi kepribadian akhlak siswa.

Akhlak merupakan salah satu aspek yang berpengaruh dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat, karena bagaimanapun pandainya seorang siswa dan tingginya tingkat itelegensi siswa tanpa dilandasi dengan akhlak

yang baik dan budi pekerti yang luhur, maka kelak tidak akan mencerminkan kepribadian yang baik.

Menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh A. Musthofa, akhlak ialah “suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu”.⁶

Firman Allah SWT:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qolam: 4).⁷

Akhlak merupakan suatu nasihat bagi setiap muslim secara umum, terlebih khusus bagi setiap orang yang konsisten dengan agamanya. Sehingga ia akan mampu berperilaku dengan akhlak mulia yang telah diajarkan oleh suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW. Pertama beliau megajarkan kita dengan perbuatan dan

⁶A. Musthofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 12

⁷Departemen Agama RI, *AlQur'an dan Terjemahannya*, 826

konsistensi beliau terhadap akhlak mulia, kemudian beliau baru memerintahkan dengan ucapan kepada semua umat manusia agar berpegang teguh dengan akhlak tersebut.⁸

Akhlak merupakan posisi tertinggi dalam Islam, sesungguhnya Rasulullah di utus oleh Allah SWT ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak, Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ اللَّهُ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”*⁹ (QS. Al-Ahzab: 21)

⁸Khumais As-Sa'id, *Beginilah Rasulullah SAW Mengajarkan Kami*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2008), 27

⁹Depertemen Agama RI, *AlQur'an dan Terjemahannya*, 595

Di dalam hadits Nabi bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه مالك)

“*Sungguh, aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*”¹⁰ (HR. Malik)

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.¹¹

Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohani anak tersebut, maka agama pada remaja ini menyangkut adanya perkembangan zaman. Maksudnya, penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan

¹⁰Rosihor Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia).
22

¹¹Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007) 1

perkembangan pada masa ini. kebiasaan yang ditanamkan orang tua akan menjadi pengalaman yang berarti bagi remaja dalam perkembangan mereka. Sebagaimana yang dikutip oleh Aat Syafaat dan Sohari Sahrani serta Muslih, dari syairan Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan sebagai berikut:

“(mengajarkan) akhlak itu bermanfaat ketika anak masih kecil, setelah itu (sesudah dewasa) tidaklah (ajaran) akhlak itu bermanfaat, ranting yang kecil bila engkau luruskan, luruslah ia. Tetapi kayu tidak akan bengkok kendati pun engkau bengkokkan ia.”¹²

Menurut Ibnu Qayyim yang dikutip oleh Rosihor Anwar mengatakan bahwa “akhlak (mulia) harus diusahakan dan dibiasakan. Jika telah dibiasakan, suatu perbuatan akan menjadi tabiatnya.”¹³ Disamping itu pula, menurut Prof. Dr. Ahmad Amin yang dikutip oleh A.

¹²Aat Syafaat, (dkk), *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 155

¹³Rosihor Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia).

Mustofa mengatakan bahwa “akhlak ialah kehendak yang dibiasakan.”¹⁴

Dengan demikian akhlak merupakan pembiasaan, oleh karena itu untuk mendapatkan akhlak yang baik seseorang harus dibiasakan menjalani perilaku baik dalam kehidupannya. Begitu pula dengan akhlak buruk, jika seseorang sering melakukan perilaku buruk maka akhlak buruk akan tertanam di dalam jiwanya, dan menjadi tabiatnya untuk selalu melakukan perilaku buruk.

Menghadapi kondisi yang demikian itu, maka peran guru agama Islam amatlah penting dalam membina akhlak siswa serta mengarahkan dan mengendalikan perilaku mereka agar tidak menyimpang dari ketentuan agama. Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk menumbuhkan sikap mental, perilaku dan kepribadian yang dapat membina, membimbing serta memberikan contoh bagi siswanya, bagaimana berbuat, bersikap, dan

¹⁴A. Mustaofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 13

bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini pentingnya peran guru pendidikan agama Islam bukan hanya mengajarkan pendidikan akhlak, namun senantiasa mendidik peserta didik dengan cara mengarahkan, membimbing dan membina siswa berakhlak mulia. Pendidikan akhlak di sekolah tidak cukup hanya dengan teori-teori yang memenuhi kognitif peserta didik, namun disertai dengan perbuatan nyata. Karena untuk mengubah sikap mental atau kerohanian seseorang menuju arah perbaikan, akan terwujud disertai dengan amal perbuatan. Sesuai dengan pendidikan ajaran Islam, bukan hanya *transfer of knowledge* tetapi yang terpenting adalah *transfer of character*.

Meskipun pendidikan akhlak telah diberikan di sekolah, namun pada kenyataannya di SMPN 6 Kota Serang masih banyak siswa yang berkelakuan kurang baik, banyak siswa yang masih melanggar peraturan

sekolah, seperti:¹⁵ larangan untuk tidak membawa kendaraan bermotor, namun peraturan tersebut seperti diabaikan oleh siswa, yang terlihat di lapangan masih banyak siswa yang membawa kendaraan bermotor secara diam-diam. Sekolah juga melarang siswa untuk membawa handphone, tetapi masih banyak siswa yang membawa handphonet tanpa diketahui oleh guru. Diwajibkan bagi siswa perempuan untuk memakai dalaman kerudung agar rambutnya tidak terlihat, tetapi masih banyak siswa yang tidak memakai dalaman kerudung sehingga rambutnya terlihat.¹⁶

Perilaku *bullying* antar teman masih kerap terjadi, menjadikan kekurangan yang dimiliki temannya sebagai bahan *bullying*. Budaya pacaran juga masih mengakar di kalangan siswa. Kurang cakupannya gaya bahasa yang digunakan oleh siswa saat berinteraksi dengan teman-temannya. Adapun perilaku siswa di luar sekolah, ada

¹⁵Totong Ahdiat, SPd. (Bidang Kesiswaan SMPN 6 Kota Serang), *Wawancara*, 31 Oktober 2019.

¹⁶Dra. Siti Aisyah (Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 6 Kota Serang), *Wawancara*, 10 Oktober 2019.

beberapa siswa yang masih memakai seragam sekolah tetapi membuka kerudungnya, berfoto dan dipost di media sosial.¹⁷

Tata tertib sekolah dibuat untuk dipatuhi dan dilaksanakan bukan untuk dilanggar. Setiap siswa yang melanggar tata tertib akan diberikan sanksi dalam bobot poin berdasarkan pelanggaran yang dilakukannya. Apabila tata tertib yang dilanggar berat maka semakin besar pula poin dan hukuman yang diberikan.¹⁸ Kenyataannya di lapangan tidak terlihat adanya papan tata tertib, tidak ada papan pengingat jika siswa hendak melakukan pelanggaran, yang ada hanya ada buku penghubung antara siswa, orang tua/wali dengan sekolah yang diberikan saat siswa baru, yang di dalamnya ada peraturan tata tertib. Pelaksanaan sanksi terhadap siswa yang melakukan pelanggaran sejauh ini sudah dilakukan, tetapi masih ada beberapa sanksi yang belum diterapkan, karena masih

¹⁷Hj. Een Nuraeni, S.Ag. (Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 6 Kota Serang), *Wawancara*, 8 Oktober 2019.

¹⁸Drs. Supriadi (Guru Bimbingan Konseling SMPN 6 Kota Serang), *Wawancara*, 13 Oktober 2019.

adanya pro dan kontra, sehingga untuk menghasilkan suatu keputusan bersama dilakukannya rapat dewan guru dengan pimpinan sekolah.¹⁹

Oleh karena itu dari uraian diatas, sebagai penerus bangsa yang konsisten dibidang pendidikan, diapandang penting melakukan kajian secara mendalam dalam bentuk penelitian akhlak siswa di era Industri 4.0 didalam pendidikan menengah pertama. Mengapa pembentukan akhlak yang penulis teliti? Karena akhlak merupakan hal yang sangat penting bagi manusia sebagai penuntun untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Terlebih pada era Industri 4.0 ini, yaitu era yang dianggap sebagai era yang sangat sensitif yang memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan individu. Periode ini menandai perpindahan dari sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin.

¹⁹Observasi Pembinaan Akhlak Siswa, 19 Agustus – 2 November 2019

Melihat latar belakang masalah diatas, peran guru sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “PERAN GURU PAI DI ERA INDUSTRI 4.0 DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA di SMPN 6 KOTA SERANG”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka timbul permasalahan antara lain:

1. Guru pendidikan agama Islam belum sepenuhnya berperan dalam membina akhlak siswa..
2. Pendidikan agama yang diberikan belum bisa diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kurangnya pengawasan dan perhatian guru terhadap pembinaan akhlak siswa.
4. Tata tertib sekolah masih kurang dilaksanakan oleh siswa.
5. Pelaksanaan disiplin kurang dioptimalkan.

C. Pembatasan Masalah

Supaya tidak meluas pembahasan yang dibahas, maka penulis hanya membatasi permasalahan mengenai peran guru PAI di era Industri 4.0 dalam membina akhlak siswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam di era industri 4.0 di SMPN 6 Kota Serang?
2. Bagaimana akhlak siswa di SMPN 6 Kota Serang?
3. Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam di era industri 4.0 dalam membina akhlak siswa di SMPN 6 Kota Serang?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam di era industri 4.0 di SMPN 6 Kota Serang.

2. Untuk mengetahui bagaimana akhlak siswa di SMPN 6 Kota Serang.
3. Untuk mengetahui peran apa saja yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam di era industri 4.0 dalam membina akhlak siswa di SMPN 6 Kota Serang.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, penulis berharap dapat bermanfaat:

1. Bagi penulis, sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Stata 1 (S1) dan dapat menambah wawasan serta pengalaman yang berharga dan pelajaran dalam menerapkan ilmu selama menempuh studi di kampus tercinta UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dalam dunia pendidikan, khususnya PAI, tentang peran guru dalam menciptakan peserta didik yang insan kamil pada era Industri 4.0.
2. Bagi lembaga, sebagai masukan terhadap pengembangan peran guru PAI dalam meningkatkan kulaitas siswa sebagai insan kamil pada era Industri

4.0. selain itu, penelitian ini berguna untuk memberikan informasi tentang kompetensi peran guru PAI dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN 6 Kota Serang.

3. Bagi guru, menambah wawasan ilmu pengetahuan untuk memahami pentingnya peran guru PAI dalam membina akhlak siswa di era Industri 4.0 ini.

G. Kerangka Pemikiran

Pendidikan merupakan aspek terpenting untuk dimiliki setiap umat manusia. Karena dengan pendidikan dapat menciptakan perubahan sikap yang baik pada diri seseorang. Pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan. Dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan adalah menciptakan generasi bangsa yang tidak hanya pandai dalam hal akademis tetapi pandai dalam hal mental/spirtual berupa akhlak mulia.

Tanpa kita sadari, seorang guru bukan saja ditugaskan untuk mencapai tujuan dari pada pendidikan, akan tetapi disamping itu pula seorang guru dihadapkan dengan era perkembangan zaman dan teknologi yang sangat maju pesat dan cepat pada masa sekarang ini dengan istilah Industri 4.0 hal tersebut tentu sangat mempengaruhi dari pada kepribadian siswa, sehingga siswa akan terpengaruh dengan era Industri 4.0 ini terutama pada akhlak siswa. Maka dari itu, seorang guru harus bekerja keras dan bisa menjadi seseorang yang mampu untuk menghadapi hal tersebut dengan cara membina akhlak siswa agar tidak terbawa oleh era Industri 4.0 ini. Karena pada dasarnya akhlak adalah kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi.²⁰ Selain itu, akhlak merupakan hasil pendidikan, pelatihan, pembinaan, perjuangan keras, dan sungguh-sungguh.²¹

²⁰Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 104

²¹Abudin Nata, *Akhlak-Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 158

Disamping itu, dengan melakukan pembinaan akhlak secara setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan yang alami.²²

Pada kenyataan dilapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai macam metode yang terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil terbentuknya pribadi seseorang yang berakhlak mulia taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada orang tua dan sayang kepada sesama mahluk Allah SWT.

Seorang guru sebagai pembimbing diharapkan dapat memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi.²³ Peranan ini termasuk kedalam aspek pendidik sebab tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan juga mendidik mengalihkan nilai-nilai pendidikan.

²²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia), 90

²³Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 62

Zakiah Drajat mengatakan bahwa: “Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar yang memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia.”²⁴

Abdul Mujib pun mengatakan bahwa :

Pendidik diidentikkan dengan guru (gu dan ru) yang berarti “digugudan ditiru”. Dikatakan digugu (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan ditiru (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri teladan oleh peserta didiknya.²⁵

Dengan demikian, jika guru berperilaku baik maka peserta didik akan mengikuti perilaku tersebut, namun jika guru mencontohkan perilaku yang tidak baik peserta didik mengikuti perilaku yang tidak baik pula, bahkan perilakunya bisa lebih buruk dari perilaku

²⁴Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 266

²⁵Abdul Mujib dan Mudzakir, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 90

gurunya. Oleh karena itu pentingnya seorang guru memiliki akhlak yang baik.

H. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Suhardi dengan judul penelitian “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik SMP Negeri 2 Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar”.²⁶

Persamaan dan Perbedaan:

- a. Tujuan penelitian. Penelitian Suhardi memiliki tujuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru

²⁶Suhardi, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Smp Negeri 2 Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar*. (Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017).

Pendidikan Agama dalam membina akhlak siswa.

- b. Metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.
 - c. Objek Kajian, pada penelitian yang dilakukan oleh Suhardi yaitu tentang kecerdasan spiritual peserta didik, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pembinaan akhlak siswa.
 - d. Lokasi penelitian yang dilakukan Suhardi di SMP Negeri 2 Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar, sedangkan peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 6 Kota Serang.
2. Masyuni Weka Hery Setiawan dengan judul penelitian skripsi “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD Negeri 134

Kalumpang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba”.²⁷

Persamaan dan Perbedaan:

- a. Tujuan penelitian. Penelitian Masyuni Weka Hery Setiawan memiliki tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru PAI dalam membina akhlak siswa.
- b. Metod epenelitian yang digunakan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.
- c. Objek Kajian, pada penelitian yang dilakukan oleh Masyuni Weka Hery Setiawan yaitu tentang peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, sedangkan penelitian

²⁷Masyuni Weka Hery Setiawan, *“Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD Negeri 134 Kalumpang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba”*. (Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017).

yang dilakukan peneliti adalah peran guru PAI dalam membina akhlak siswa.

d. Lokasi penelitian yang dilakukan Masyuni Weka Hery Setiawan di SD Negeri 134 Kalumpang yang terletak di Desa Tritiro, Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba, sedangkan peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 6 Kota Serang.

3. Haris Ilhami dengan judul penelitian “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMK Ma’arif NU 04 Pakis Malang”²⁸.

Persamaan dan Perbedaan:

a. Tujuan penelitian. Penelitian Haris Ilhami memiliki tujuan untuk mengetahui peranan guru PAI dalam membentuk karakter siswa.

Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk

²⁸Haris Ilhami, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMK M a’arif NU 04 Pakis Malang*. (Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014).

mengetahui peran guru PAI dalam membina akhlak siswa.

- b. Metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.
- c. Objek Kajian, pada penelitian yang dilakukan oleh Haris Ilhami yaitu tentang peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah peran guru PAI dalam membina akhlak siswa.
- d. Lokasi penelitian yang dilakukan Haris Ilhami di SMK Ma'arif NU 04 Pakis Malang, sedangkan peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 6 Kota Serang.

Berdasarkan tiga para peneliti terdahulu, skripsi ini tidak ada persamaan dengan penelitian sebelumnya, dengan demikian tema ini masih ada space untuk diteliti lebih lanjut.

I. Sistematika Penulisan

Agar penulisan ini tersusun secara sistematis dan tidak keluar koridor yang telah ditentukan, sebagaimana yang telah dirumuskan dalam perumusan masalah, maka penulis menetapkan sistematika pembahasan penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang meliputi (A) Latar Belakang Masalah, (B) Identifikasi Masalah, (C) Pembatasan Masalah, (D) Perumusan Masalah, (E) Tujuan Penelitian, (F) Manfaat Penelitian, (G) Kerangka Pemikiran, (H) Penelitian Terdahulu, (I) Sistematik Penulisan.

Bab II : Kajian Pustakatentang Guru PAI di Era Industri 4.0 Dalam Membina Akhlak Siswa, yang meliputi: (A) Guru dalam Pendidikan Islam, yaitu: (1) Pengertian Guru dalam Pendidikan Islam, (2) Kedudukan Guru dalam Pandangan Islam, (3) Syarat-syarat Menjadi Guru yang Baik, (4) Peran Guru Pendidikan Islam di Sekolah. (B) Era Industri 4.0 dan Dampaknya, yaitu : (1)

Pengertian Era Industri 4.0, (2) Sejarah Munculnya Industri 4.0, (3) Dampak Industri 4.0. (C) Pembinaan Akhlak Siswa, yaitu : (1) Pengertian Pembinaan akhlak, (2) Ruang Lingkup Akhlak, (3) Macam-macam Akhlak, (4) Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak.

Bab III : Metode Penelitian dalam bab ini diuraikan (A) Pendekatan dan Jenis Penelitian, (B) Waktu dan Tempat Penelitian, (C) Sumber Data, (D) Teknik Pengumpulan Data, (E) Teknik Analisis Data, (F) Pengecekan Keabsahan Data, (G) Tahap-tahap Penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian, yaitu : data penelitian tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam serta Pembentukan Akhlak Siswa.

Bab V : Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.